



## ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS RENDAH

Mai Sri Lena<sup>1</sup>, Sartono<sup>2</sup>, Wulan Mulyani<sup>3</sup>, Annisa Salsabila<sup>4</sup>

Universitas Negeri Padang, Indonesia

maisrilena111@fip.unp.ac.id<sup>1</sup>, sartono@fip.unp.ac.id<sup>2</sup>, mulyaniwulan3001@gmail.com<sup>3</sup>,  
Slsasabill@gmail.com<sup>4</sup>

### KATA KUNCI

kesulitan,  
pemahaman guru,  
siswa, pembelajaran  
membaca

### ABSTRACT

*This research was undertaken with the aim of examining the extent to which teachers comprehend the reading challenges faced by grade one-three students at SD Negeri Bukit tinggi. This study uses a quantitative descriptive technique. The research sample used was 167 teachers obtained by Simple Random Sampling. The data collection method is a questionnaire. The instrument in this study used a questionnaire/questionnaire. The instrument used was distributing questionnaires through the Google Form application which was distributed from one teacher to another teacher. The data analysis technique used is descriptive analysis. The results of this study indicate that there is an aspect of the teacher's lack of understanding of specific guidelines in overcoming student difficulties with a score of 9.6%. In addition, there is a lack of understanding of teachers in using facilities or supporting facilities in helping students who have difficulty reading with a score of 9%. Furthermore, another teacher's lack of understanding is the factors causing students difficulties in the process of teaching reading, which is equal to 7,8%. Finally, the teacher's lack of understanding of how to deal with students who have difficulty learning to read so that activities can run smoothly, with a score of 7,8%. Characteristics of the teacher's lack of understanding of students' reading difficulties, namely: factors causing students' reading difficulties, special guidelines for teachers in overcoming them, appropriate teacher teaching methods/techniques in minimizing students' difficulties in reading, and appropriate facilities and means of teaching and learning students' reading.*

### ABSTRAK

Dalam Penelitian dilakukan dalam upaya mengetahui sejauh apa kesulitan membaca kelas 1 - 3 di salah satu Sekolah Dasar Bukittinggi. dari pemahaman guru . Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 167 guru didapat secara Simple Random Sampling. Metode pengumpulan datanya adalah kuesioner. Instrumen pada penelitian ini menggunakan angket/kuesioner. Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket melalui aplikasi google form yang disebarkan kepada salah satu guru kepada guru lainnya. analisis deskriptif ialah metode analisis data yang dipakai . Dimana Setekah dilakukan penelitian didapatkan hasil bahwa ada aspek kurangnya pemahaman guru terhadap pedoman khusus dalam mengatasi kesulitan siswa dengan skor 9,6%. Selain itu, terdapat kurangnya pemahaman guru dalam menggunakan fasilitas atau sarana pendukung dalam membantu siswa yang kesulitan membaca dengan skor 9%. Selanjutnya, Kurangnya pemahaman guru lainnya adalah faktor-faktor penyebab siswa kesulitan dalam proses pengajaran membaca yaitu sebesar 7,8%. Terakhir, kurangnya pemahaman guru

terhadap cara mengatasi siswa yang kesulitan belajar membaca agar kegiatan dapat berjalan lancar, dengan skor 7,8%. Karakteristik kurangnya pemahaman guru terhadap kesulitan membaca siswa yaitu: faktor penyebab siswa kesulitan membaca, pedoman khusus untuk guru dalam mengatasinya, cara/ teknik pengajaran guru yang sesuai dalam meminimalisir kesulitan siswa dalam membaca, dan fasilitas dan sarana belajar mengajar membaca siswa yang sesuai.

---

## **PENDAHULUAN**

Membaca pada saat ini menjadi kegiatan yang begitu penting dalam bidang pendidikan, yang kemudian akan berlanjut kegiatan hitung dan tulis. Apabila pihak sekolah dan pihak orangtua mau bersama sama bekerja dalam hal calistung maka Kegiatan ini dapat direalisasikan (Afrianti & Wirman, 2020). Maka dari itu, membaca adalah bentuk keterampilan yang semestinya diajarkan kepada anak sejak berusia dini. (Dewantara & Tantri, 2017) menyatakan salah satu kemahiran yang paling mendasar dalam berbahasa ialah Kemahiran membaca yang dibimbing melalui lingkup sekolah. Siswa dapat dikategorikan siap untuk membaca adalah ketika ia sudah mampu dalam mengerti kata perkata untuk setiap hal dimana disebutkan orang lain, walaupun huruf nama barang kurang bisa dibunyikan siswa. Misalkan, saat guru menyampaikan kata buku, kemudian siswa bisa mempertunjukkan buku. Saat telah bisa memahami arti dari setiap kata, itu berarti siswa sudah mulai masuk tahapan awalan membaca.

Di tahapan permulaan dalam membaca, anak akan dibekali pengetahuan seperti sistem dalam menulis (Rizkiana, 2016), cara mengapai kefasihan membaca, kata-kata lepas didalam cerita dapat ditekankan, dan juga memahami menyatukan suara juga cara menulis menurut (Slavin, Madden, Chambers, & Haxby, 2014). Kesuksesan maupun Akurasi di tahapan baca permulaan memiliki dampak yang sangat besar akan eskalasi kemampuan membaca berikutnya (Petersen, Allen, & Spencer, 2016). menyatakan dalam suatu proses pembelajaran dalam membaca permulaan, tidak menutup kemungkinan jikalau siswa akan sering mengalami kesalahan-kesalahan menurut (Suartini, 2022). Kegiatan tersebut dapat disebabkan akibat siswa yang kebanyakan berada di tingkatan kelas permulaan belum fasih membaca tulisan ataupun sejenis lambang bunyi secara lebih baik lagi. Kesalahan tersebut seperti kesalahan dalam pengenalan huruf, kata, dan juga kalimat yang dapat dilihat berdasarkan bnyi yang didengarkan atau diucapkan menurut (Zubaidah, 2013).

Sulit dalam baca dapat diartikan sebagai satu kondisi disaat siswa sulit paham kata perkata yang kecepatan membaca dan memahami tulisan yang dimiliki oleh siswa tersebut cenderung lebih lambat atau rendah (Snowling, 2013). Siswa yang mempunyai kesulitan untuk membaca dilihat sebagai ekspresi hambatan dalam pemberian dukungan atau penunjang lainnya seperti yang direncanakan oleh Individual Education Plain (IEP) (Aryani & Fauziah, 2020). Terdapat empat kriteria yang dianggap memiliki kesulitan belajar membaca seperti yang diungkapkan Mercer Antara lain: (1) minimnya minat baca, (2) sulit memahami kata, (3) kebingungan dalam memahai, (4)gejala yang beragam (Nurani, Nugraha, & Mahendra, 2021).

Bertitik tolak dari beberapa penelitian terdahulu, membuat peneliti tertarik membuat suatu riset yang sejenis menggunakan bahan penelitian dengan beda yakni di 3 jenjang kelas awal ( kelas 1,2,3). Peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian terkait mempelajari tingkat kesuhahan siswa di dalam membaca permulaan di kelas satu, dua, tiga sekolah dasar. Maka dari itu, peneliti bertujuan agar kesusahan siswa membaca permulaan bisa ditemukan di kelas satu, dua, tiga sekolah dasar (Rizkiana, 2016).

## METODE PENELITIAN

Penelitian survey ialah bentuk Penelitian yang digunakan, dengan penelitian deskriptif sebagai metode yang digunakan dan pendekatan kuantitatif ini bertujuan agar penulis dapat menjelaskan hasil yang telah diperoleh di lapangan dalam bentuk deskripsi yang diperkuat oleh hasil perhitungan dari indikator-indikator variabel penelitian yang telah diolah menjadi data yang berupa presentase dan rata-rata dari jawaban responden. Hal ini juga membantu penulis dalam analisa saat membuat kesimpulan penelitian.

Teknik *Simple Random Sampling* adalah metode Pengambilan sampel yang digunakan dimana pengertian dari teknik ini ialah suatu teknik atau cara pengambilan sampel dimana peneliti mengambil sampel secara acak karena seluruh anggota populasi opportunity atau kesempatannya sama. (Arieska & Herdiani, 2018). Rumus slovin digunakan sebagai penentu banyaknya jumlah sampel yang dibutuhkan peneliti ,

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dengan:

n : banyaknya sampel

N : banyaknya populasi

e : tingkat eror yang masih bisa diterima

Setiap penelitian pasti memerlukan sebuah data, data tersebut berasal dari berbagai sumber termasuk manusia. Populasi merupakan Keseluruhan dari gabungan individu yang memiliki karakter yang mirip yang kemudian akan di ambil datanya (Hernaeny, n.d.) Semua guru kelas 1-3 di SD Bukittinggi ialah menjadi populasi yang digunakan.

Observasi ialah teknik Pengumpulan data yang dipakai, angket/kuesioner dan dokumentasi dibuat dalam wujud instrument dengan penyebaran angket melalui google form dan dokumentasi proses pembelajaran. Seluruh data yang telah diperoleh dari responden di olah dengan memakai analisis deskriptif sebab penelitian ini ialah penelitian deskriptif kuantitatif. Analisa data dalam teknik deskriptif dinyatakan dalam rumus presentase seperti dibawah ini: (Afrida et al., 2017)

$$P = \frac{\text{banyak jawaban yang benar}}{\text{Jumlah jawaban benar}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

100% : Bilangan konstanta

Setelah itu memberi nilai yang digolongkan yaitu sebagai berikut:

Nilai  $\geq 85\%$  : Sangat Baik

$65\% \leq \text{nilai} \leq 84\%$  : Baik

$45\% \leq \text{nilai} \leq 64\%$  : Cukup Baik

$\leq 44\%$  : Kurang

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Hasil Penelitian**

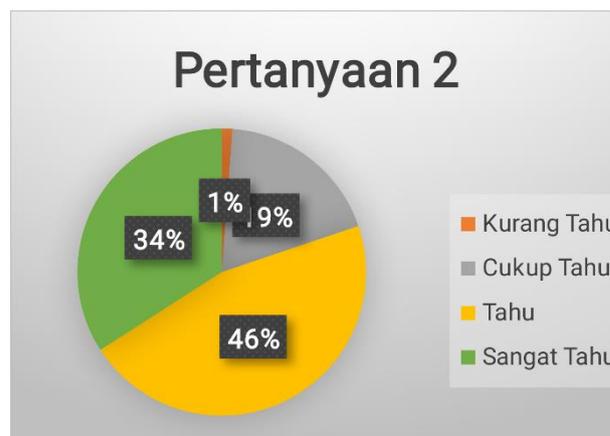
Data dari hasil responden beserta dengan pertanyaannya yang telah dilakukan oleh 167 guru kelas 1-3 di SD Bukittinggi, sebagai berikut.



**Tabel 1**

**1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwa terdapat pedoman khusus dalam mengatasi kesulitan siswa membaca di Sekolah.?**

		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Tahu	3	1.8	1.8	3
	Kurang Tahu	13	7.8	7.8	13
	Cukup Tahu	15	9.0	9.0	15
	Tahu	120	71.9	71.9	120
	Sangat Tahu	16	9.6	9.6	16
	Jumlah	167	100.0	100.0	167

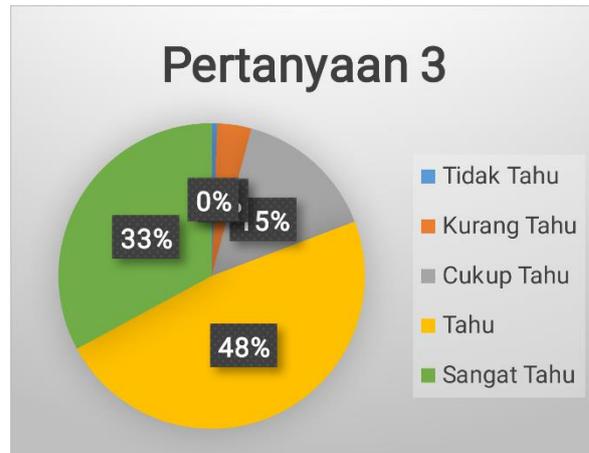


**Tabel 2**

**2. Apakah Bapak/Ibu tahu ada siswa yang mengalami Sulit dalam membaca?**

		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang tahu	2	1.2	1.2	1.2
	Cukup tahu	31	18.6	18.6	19.8
	Tahu	77	46.1	46.1	65.9

Sangat Tahu	57	34.1	34.1	100.0
Jumlah	167	100.0	100.0	



Tabel 3

**3. Apakah Bapak/Ibu mengetahui berapa banyak siswa yang mengalami sulit membaca permulaan di dalam kelas yang diajari?**

		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Tahu	1	0.6	0.6	0.6
	Kurang Tahu	6	3.6	3.6	4.2
	Cukup Tahu	25	15.0	15.0	19.2
	Tahu	80	47.9	47.9	67.1
	Sangat Tahu	55	32.9	32.9	100.0
	jumlah	167	100.0	100.0	



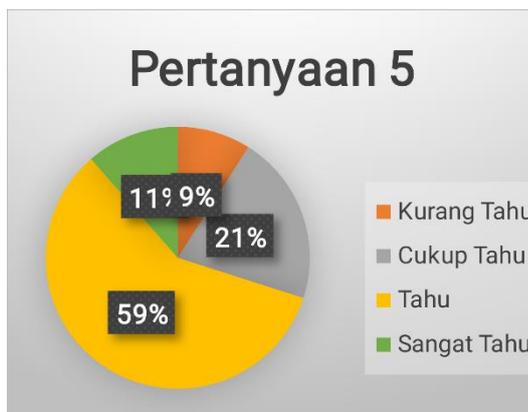
Tabel 4

**4. Apakah Bapak/Ibu mengetahui hal apa yang diperlukan dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca?**

		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Tahu	1	0.6	0.6	.6
	Kurang Tahu	6	3.6	3.6	4.2
	Cukup Tahu	29	17.4	17.4	21.6
	Tahu	103	61.7	61.7	83.2

*Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah*

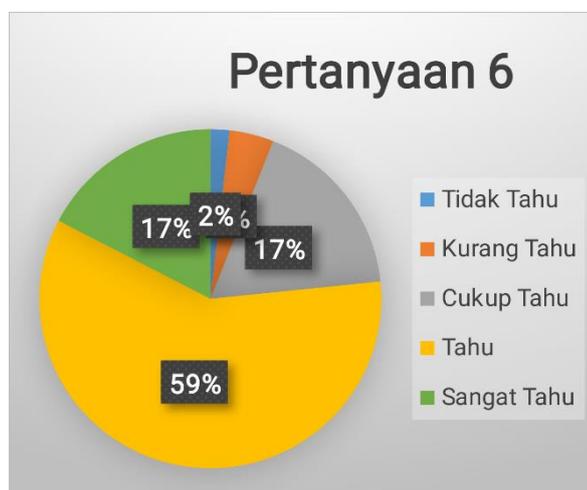
Sangat Tahu	28	16.8	16.8	100.0
jumlah	167	100.0	100.0	



**Tabel 5**

**5. Apakah Bapak/Ibu mengetahui bentuk akomodasi (fasilitas dan alat pelajaran) yang perlu disediakan sekolah untuk mengatasi siswa yang kesulitan membaca.?**

		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KurangTahu	15	9.0	9.0	9.0
	Cukup Tahu	35	21.0	21.0	29.9
	Tahu	98	58.7	58.7	88.6
	Sangat Tahu	19	11.4	11.4	100.0
	Total	167	100.0	100.0	

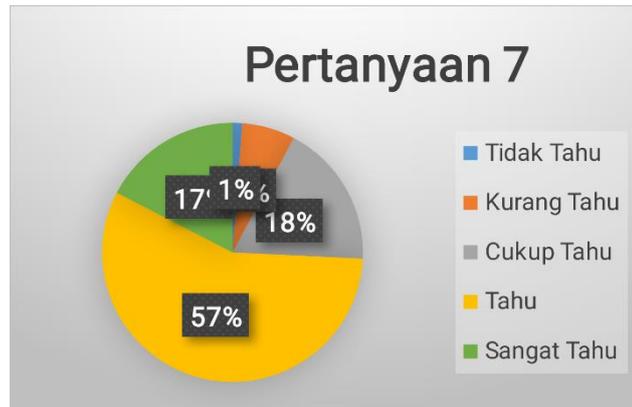


**Tabel 6**

**6. Apakah Bapak/Ibu mengetahui cara membimbing siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan di kelas yang diajari?**

		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Tahu	3	1.8	1.8	1.8
	Kurang Tahu	7	4.2	4.2	6.0
	Cukup Tahu	29	17.4	17.4	23.4
	Tahu	99	59.3	59.3	82.6
	Total	167	100.0	100.0	

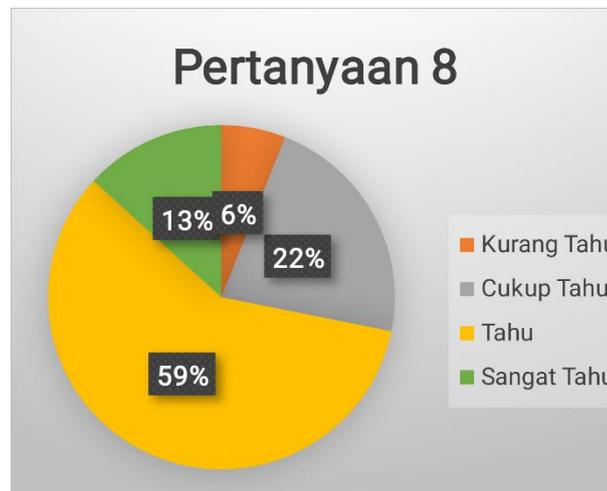
Sangat Tahu	29	17.4	17.4	100.0
Jumlah	167	100.0	100.0	



Tabel 7

**7. Apakah Bapak/Ibu Tahu faktor apa yang membuat siswa sulit membaca permulaan di kelas bapak/ibu guru?**

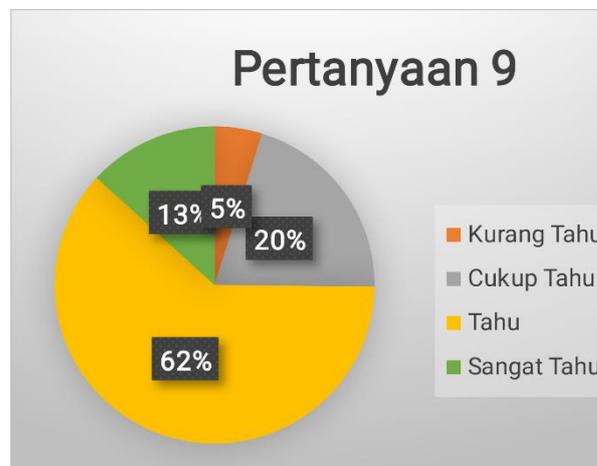
		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Tahu	2	1.2	1.2	1.2
	Kurang Tahu	11	6.6	6.6	7.8
	Cukup Tahu	30	18.0	18.0	25.7
	Tahu	95	56.9	56.9	82.6
	Sangat Tahu	29	17.4	17.4	100.0
	Total	167	100.0	100.0	



Tabel 8

**8. Apakah Bapak/Ibu mengetahui sampai mana intelegensi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan? (dari nilai yang dijadikan sebagai dokumentasi hasil belajar siswa)**

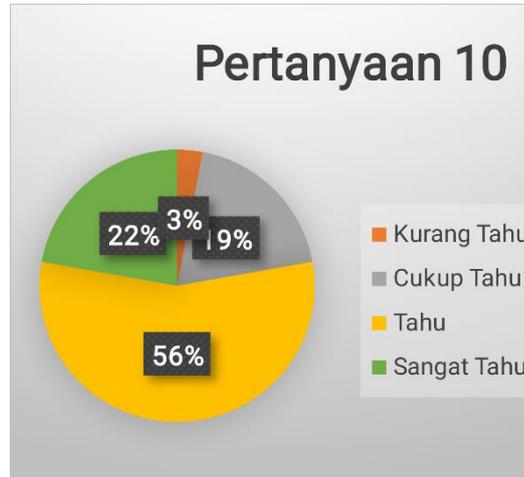
		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Tahu	10	6.0	6.0	6.0
	Cukup Tahu	37	22.2	22.2	28.1
	Tahu	98	58.7	58.7	86.8
	Sangat Tahu	22	13.2	13.2	100.0
	Total	167	100.0	100.0	



Tabel 9

**9. Apakah Bapak/Ibu mengetahui kemampuan siswa yang kesulitan belajar membaca permulaan dalam memusatkan/mempertahankan perhatian?**

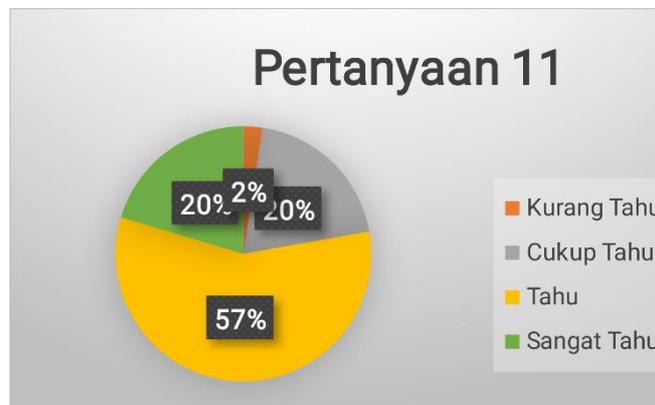
		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Tahu	8	4.8	4.8	4.8
	Cukup Tahu	34	20.4	20.4	25.1
	Tahu	103	61.7	61.7	86.8
	Sangat Tahu	22	13.2	13.2	100.0
	Jumlah	167	100.0	100.0	



Tabel 10

**10. Apakah Bapak/Ibu mengetahui risiko yang ada keterbatasan siswa dalam membaca permulaan pada tingkat akademiknya?**

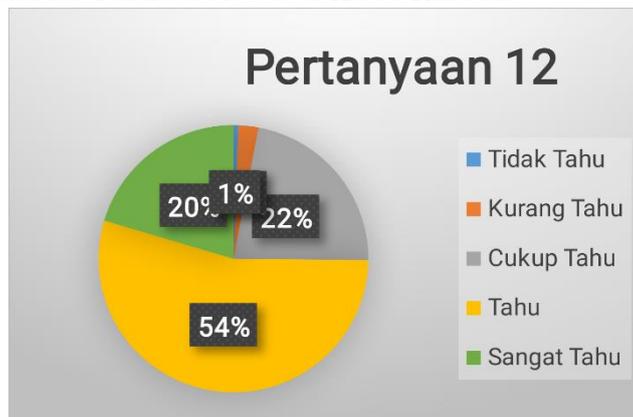
		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Tahu	5	3.0	3.0	3.0
	Cukup Tahu	32	19.2	19.2	22.2
	Tahu	93	55.7	55.7	77.8
	Sangat Tahu	37	22.2	22.2	100.0
	Jumlah	167	100.0	100.0	



Tabel 11

**11. Apakah Bapak/Ibu mengetahui Bagaimana sikap siswa yang sedang kesulitan belajar membaca permulaan ketika bapak/ibu menjelaskan materi?**

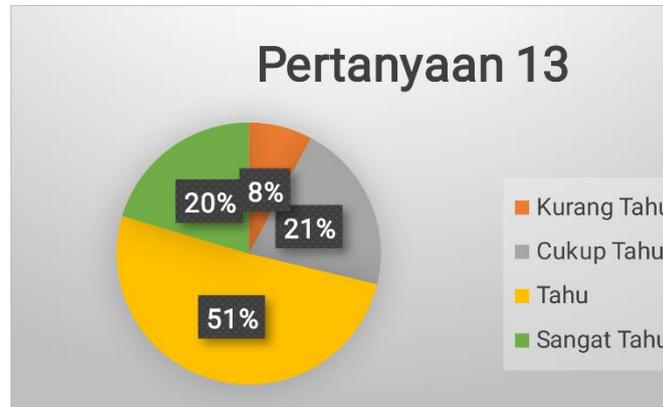
		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Tahu	4	2.4	2.4	2.4
	Cukup Tahu	33	19.8	19.8	22.2
	Tahu	96	57.5	57.5	79.6
	Sangat Tahu	34	20.4	20.4	100.0
	Total	167	100.0	100.0	



Tabel 12

**12. Apakah Bapak/Ibu mengetahui Bagaimana siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan dalam menyerap pelajaran yang disampaikan?**

		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Tahu	1	0.6	0.6	0.6
	Kurang tahu	4	2.4	2.4	3.0
	Cukup tahu	37	22.2	22.2	25.1
	Tahu	91	54.5	54.5	79.6
	Sangat Tahu	34	20.4	20.4	100.0
	Jumlah	167	100.0	100.0	



Tabel 13

**13. Apakah Bapak/Ibu mengetahui upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi anak yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung dengan baik?**

		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Tahu	13	7.8	7.8	7.8
	Cukup Tahu	35	21.0	21.0	28.7
	Tahu	85	50.9	50.9	79.6
	Sangat Tahu	34	20.4	20.4	100.0
	Total	167	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa guru cukup memahami dan membantu siswa dalam upaya belajar membaca. Namun, adapula yang masih belum memahami cara mengatasinya terutama pada pedoman mengatasi kesulitan membaca, fasilitas/alat pembelajaran mengatasi kesulitan membaca, cara membimbing, dan faktor penyebab siswa kesulitan membaca (Rafika, Kartikasari, & Lestari, 2020).

## **PEMBAHASAN**

### **Peranan Guru di Sekolah Terhadap Kegiatan Belajar Membaca**

#### ***Peran dan Fungsi Guru***

Salah satu hal yang paling penting upaya mendidik siswa-siswi di sekolah adalah guru. Sehingga guru termasuk dalam salah satu penentu masa depan anak didiknya. Guru diharapkan memiliki kualifikasi yang bijaksana, berpengetahuan luas, dan pandai untuk melahirkan anak didik yang berkualitas. Dalam mewujudkan hal tersebut, guru perlu membimbing siswa-siswinya menuju arah yang positif pada pelajaran sehingga seluruh sikap positif yang diserap oleh anak didik akan dapat bermanfaat dalam kebutuhan hidupnya di masa depan. Namun, apabila guru tidak mampu melaksanakan pekerjaannya dengan perasaan yang tidak sesuai sebagai kualifikasi guru dan bukan dalam maksud tujuan pendidikan (dalam arti lain mencari rezeki), maka hal tersebut tidak dapat menghasilkan anak didik menuju ke arah positif melainkan tidak berdampak ataupun mengarah negative (Munirah, 2018).

Peran guru sangat memengaruhi pelaksanaan pendidikan di sekolah, antara lain menurut Mulyasa, E, Standar kompetensi Sertifikasi Guru, (2009) :

- 1) Pengajar juga Setengah pendidik ,
- 2) Menjadi masyarakat;.
- 3) Menjadi teladan;
- 4) Menjadi administrator;
- 5) Menjadi pemberi pembelajaran

#### **Kualifikasi guru**

##### ***Jasmani***

Guru merupakan pengarah dan pemimpin jalan pembelajaran anak didik di sekolah. Untuk melaksanakan pembelajaran yang bisa dikatakan sukses diperlukan kondisi fisik yang sehat pula. Hal yang dimaksudkan ialah sehat jasmani. Keadaan fisik yang bagus dapat mempermudah dan memperlancar proses kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, guru yang memiliki kondisi cacat fisik (mulut sumbing, mata juling, jalannya pengkor, atau pincang, dan sebagainya) dapat mengganggu atau mempersulit dalam tindakan proses pengajaran. Selain itu, kondisi ini dapat mendatangkan kekecewaan di hati anak didik akibat kondisi fisik tersebut dan akan menimbulkan suasana pembelajaran yang kurang kondusif.

##### ***Rohani***

Selain jasmani, guru juga dituntut untuk memiliki sifat rohani. Hal ini bersifat realistis dan memiliki pandangan yang mendasar. Guru diwajibkan untuk dapat melaksanakan kegiatan sesuai pada aturan dan norma yang berlaku. Nilai-nilai semangat yang diterapkan oleh guru juga berpengaruh terhadap kondisi anak didiknya. Hal-hal tersebut yang merupakan aspek rohani perlu diperhatikan karena dapat menyangkut mengenai pola berfikir dan tingkah laku anak didiknya.

##### ***Administrasi***

Aspek administrasi merupakan syarat yang diperlukan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan sekolah. Syarat umum tersebut meliputi : umur (kurang dari 18 tahun), warga negara

### *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah*

Indonesia, memiliki karakteristik yang baik, berlatar pendidikan guru sesuai dengan bidang kemampuannya, dan mengajukan permohonan kepada pihak sekolah.

Beberapa sekolah ada yang menerapkan persyaratan guru seperti syarat pada umumnya, namun adapula yang memiliki syarat yang formal yaitu harus memiliki ijazah pendidikan guru. Apabila guru telah terverifikasi memiliki ijazah mengajar, maka guru telah dinilai mampu untuk mengajar.

#### **Kesulitan Belajar Membaca Siswa**

Sebelum memasuki pembahasan kesulitan membaca, alangkah baiknya membahas mengenai definisi dari kesulitan belajar membaca siswa. Kesulitan dalam hal ini berupa sulitnya para siswa dalam memahami atau menerima cara membaca huruf-huruf diperoleh kegiatan belajar mengajar. Belajar membaca merupakan suatu kegiatan mempelajari bagaimana cara membaca tulisan-tulisan dari suatu buku bacaan.

Manusia merupakan makhluk yang dilahirkan tanpa pengetahuan dengan tingkat kecerdasan yang setara, namun dapat tumbuh dan berkembang menjadi tahu akibat dari proses membaca. Dari kegiatan membaca, manusia dapat mengetahui hal-hal yang bersifat informasi meliputi hal yang baik maupun buruk. Sehingga dapat dikatakan bahwa membaca mendorong masa depan sesuai dengan yang telah dibaca.

Kegiatan pembelajaran membaca dimulai dari sekolah dasar. kegiatan ini biasanya dilakukan terutama pada siswa kelas 1-3 SD karena masih permulaan siswa dari TK menuju SD. Dalam melakukan pembelajaran membaca, siswa terkadang merasa kesulitan. Hal tersebut dipengaruhi 2 faktor, antara lain: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah siswa merasakan ketegangan suasana dalam kegiatan pembelajaran. Terkadang siswa akan cenderung takut salah, gugup, malu, dan perasaan negatif sebagainya apabila merasa salah melakukan sesuatu. Kemudian, kurangnya perhatian orang tuayang minim. Apabila anak tidak terus diajarkan dan dilatih hingga bertambah usianya, maka anak semakin sulit dalam upaya belajar membacanya. Sehingga, perhatian dan semangat belajar yang diberi orang tua sangat dibutuhkan untuk kesuksesan pemahaman membaca anak. Adapula faktor eksternal yang dimaksudkan adalah bagaimana cara guru mendampingi siswa dalam proses pengajaran membaca. Guru harus memiliki daya tarik dalam proses pembelajarannya yang membuat siswanya menyukai pembelajaran membaca. Selain menarik, guru juga perlu memberikan cara-cara pelafalan dan penggambaran yang mudah diingat oleh siswa yang sedang menempuh jenjang kelas 1 – 3 SD. Hal ini karena, siswa tersebut masih dalam proses pengembangan otak, sehingga perlu mengenalkan bagaimana cara untuk mengingat sesuai dengan kemampuan penyerapan ilmunya.

#### **Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa**

Kesulitan membaca siswa dapat diatasi dengan melakukan berbagai tindakan oleh guru. Tindakan tersebut disebut sebagai strategi pembelajaran (Oktadiana, 2019). Strategi tersebut tentunya harus sesuai dengan target pembelajarannya. Target pembelajaran mengajar ini dilakukan oleh siswa kelas 1 – 3 SD. Siswa pada jenjang ini masih dapat terbilang sebagai kanak-kanak. Siswa pada umur ini, akan lebih mudah mengenal sesuatu dengan cara yang terbilang menyenangkan. Sehingga dalam hal ini guru dituntut untuk harus kreatif dalam membentuk cara pengajarannya agar siswa tidak mudah jenuh saat kegiatan belajar (Adnan & Safiah, 2016).

Pengajaran membaca siswa dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi yang dilakukan harus bersifat menyenangkan dan tidak mudah jenuh. Pertama, strategi menggunakan kartu huruf berwarna atau disebut *flashcard*. Dengan menggunakan kartu huruf yang berwarna,

*Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah*

siswa akan mudah dalam menghafalkan huruf-huruf sesuai dengan perbedaan warna-warnanya. Kedua, pembelajaran membaca bisa dilakukan dengan membuat nyanyian agar siswa dapat menghafal bagaimana cara pelafalan dari masing-masing huruf. Hal ini akan memberikan kesan pembelajaran yang menyenangkan, sekaligus untuk relaksasi atau *icebreaking* dari proses pembelajaran. Ketiga, mengajak siswa membaca buku dongeng yang singkat dan menyenangkan secara rutin. Dengan mengajak siswa melakukan hal yang menyenangkan seperti membaca dongeng, siswa akan menjadi ketagihan membaca dalam arti positif. Hal ini bisa dijadikan cara berlatih membaca yang dilakukan oleh siswa. Keempat, teknik pembelajaran dapat dilakukan dengan cara membuat permainan membaca siswa. Menerapkan kegiatan belajar dengan menggunakan permainan dapat semangat siswa bertambah dan tidak mudah bosan.

Selain itu, guru diharapkan memiliki sikap peka dan pendekatan terhadap siswa untuk mengetahui apa yang dirasa sulit oleh siswa tersebut, misalnya dengan menanyakan bagian huruf apa yang masih dirasa sulit, kemudian membantu secara *face-to-face* untuk menghindari perasaan rendah diri pada siswa tersebut karena masih belum bisa membaca dibandingkan teman-temannya.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa guru-guru di SD Negeri Bukittinggi mayoritas cukup memahami hal-hal terkait dengan kesulitan membaca anak untuk jenjang kelas 1 – 3 SD. Hal Penyebab kesulitan tersebut, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal mengenai pola pikir siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal meliputi suasana yang dirasakan ketika belajar di sekolah.

Untuk meminimalisir anak dalam kesulitan membaca, guru perlu menerapkan strategi-strategi yang telah dibahas sebelumnya. Selain itu, adapula pendekatan psikologis untuk memahami dan mengubah pola pikir siswa yang sebelumnya negatif menjadi positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Meliza, & Safiah, I. (2016). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Gugus Inti Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 1(2). [Google Scholar](#)
- Afrianti, Yulia, & Wirman, Asdi. (2020). Penggunaan Media Busy Book Untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1156–1163. [Google Scholar](#)
- Aryani, Ririn, & Fauziah, Puji Yanti. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1128–1137. [Google Scholar](#)
- Dewantara, I. Putu Mas, & Tantri, Ade Asih Susiari. (2017). Keefektifan budaya literasi di SD N 3 Banjar Jawa untuk meningkatkan minat baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 204–209. [Google Scholar](#)
- Munirah, Munirah. (2018). Peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 111–127. [Google Scholar](#)
- Nurani, Riga Zahara, Nugraha, Fajar, & Mahendra, Hatma Heris. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. [Google Scholar](#)
- Oktadiana, Bella. (2019). Analisis kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 5(2), 143–164. [Google Scholar](#)
- Petersen, Douglas B., Allen, Melissa M., & Spencer, Trina D. (2016). Predicting reading difficulty in first grade using dynamic assessment of decoding in early kindergarten: A

*Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah*

- large-scale longitudinal study. *Journal of Learning Disabilities*, 49(2), 200–215. [Google Scholar](#)
- Rafika, Nurma, Kartikasari, Maya, & Lestari, Sri. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 301–306. [Google Scholar](#)
- Rizkiana, Rizkiana. (2016). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta. *Basic Education*, 5(34), 3–236. [Google Scholar](#)
- Slavin, Robert E., Madden, N. A., Chambers, B., & Haxby, B. (2014). Membaca Membuka Pintu Dunia Program Success for All Model yang Jelas dan Kuat untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar. *Terjemahan Erick Setiyawati & Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. [Google Scholar](#)
- Snowling, Margaret J. (2013). Early identification and interventions for dyslexia: a contemporary view. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 13(1), 7–14. [Google Scholar](#)
- Suartini, Ni Wayan Putri. (2022). Analisis Kesulitan Belajar pada Siswa Kelas II SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1). [Google Scholar](#)
- Zubaidah, Enny. (2013). Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya. *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*, 9. [Google Scholar](#)